

**PERAN PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM
MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA (STUDI
KASUS DI DUSUN TONTONAN KECAMATAN ANGGERAJA
KABUPATEN ENREKANG)**

***THE ROLE OF SINGLE PARENT WOMEN IN BUILDING
FAMILY SOCIAL RESILIENCE (A CASE STUDY IN
TONTONAN VILLAGE ANGGERAJA DISTRICT
ENREKANG REGENCY)***

MISRIANI

E032212011



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**PERAN PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM
MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA
(STUDI KASUS DI DUSUN TONTONAN KECAMATAN
ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG)**

MISRIANI

E032212011



**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERAN PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM
MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA
(STUDI KASUS DI DUSUN TONTONAN KECAMATAN
ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG)**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh

MISRIANI
E032212011

kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PERAN PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA (STUDI KASUS DI DUSUN TONTONAN KECAMATAN ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG)

Disusun dan diajukan oleh

MISRIANI

E032212011

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada **19 JULI 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Magister Sosiologi
Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

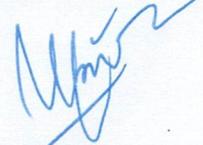
Mengesahkan:

Pembimbing Utama



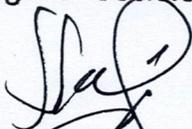
Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D
NIP. 196308271991031003

Pembimbing Pendamping



Dr. Nuvida Raf, S.Sos., M.A
NIP. 197104212008012015

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si
NIP. 19690130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phill Sukri, SIP., M.Si
NIP. 19750818 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul “Peran Perempuan *Single Parent* Dalam Membangun Ketahanan Sosial Keluarga (Studi Kasus Di Dusun Tontonan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang)” adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing (Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D sebagai pembimbing utama dan DR. Nuvida Raf M.A sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di jurnal (RGSA, Volume 18, Halaman 01-11, DOI: <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n1-106>) sebagai artikel dengan judul “*Social Resilience In Single-Parent Women’s Famillies (Case Study Of Dusun Tontonan*”. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Juli 2024



MISRIANI
E032212011

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Peran Perempuan *Single Parent* Dalam Membangun Ketahanan Sosial Keluarga (Studi Kasus Di Dusun Tontonan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang)”**. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan, bantuan dan support dari berbagai pihak. Oleh karenanya, secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orangtua tercinta Ayahanda Alm. MUHAJIR dan ibunda Alm. SITTI, kakak-kakakku, adikku dan keponakan, serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis agar bisa kembali menimba ilmu di Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Phil Sukri, S.IP, M.Si, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan akademik yang menunjang penyelesaian studi ini.

3. Bapak Dr. Sakaria, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi yang selalu membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian studi.
4. Bapak Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D. selaku Kepala Departemen Sosiologi sekaligus bertindak sebagai pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan dan saran demi penyempurnaan tesis ini.
5. Ibu Dr. Nuvida Raf, S.Sos., M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan dan saran serta selalu mengarahkan demi penyempurnaan penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si, bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si dan ibu Dr. Ria Renita Abbas, M.Si selaku tim penguji yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan demi proses perbaikan dan penyempurnaan penulisan tesis ini.
7. Bapak/ ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang tidak ternilai selama proses perkuliahan, beserta seluruh staf program pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi dalam urusan pengadiministrasian selama perkuliahan di Program Magister Sosiologi.
8. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Magister Sosiologi, Universitas Hasanuddin tahun 2022, terkhusus kepada

teman seperjuangan Nurwahida, S.Sos., M.Si, Syafiqah Aziz, Jul Untung dan Kak Ambo' yang senantiasa memberikan support dan semangat serta motivasinya selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Serta semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan Magister sosiologi yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini, penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan kekeliruan, yang mungkin terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ilmiah karya oleh karenanya penulis membutuhkan saran dan kritikan yang bersifat membangun sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan referensi bagi pembaca dan penelitian lain.

Penulis,

MISRIANI

ABSTRAK

MISRIANI. **Peran Perempuan *Single Parent* dalam Membangun Ketahanan Sosial Keluarga (Studi Kasus di Dusun Tontolan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang)** (dibimbing Oleh: Hasbi Marissangan dan Nuvida Raf).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran perempuan *single parent* dalam keluarganya, (2) untuk mengetahui bagaimana ketahanan sosial pada keluarga perempuan *single parent*. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tontolan Kecamatan Anggeraja pada bulan September 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan dengan *purposive sampling* dengan informan sebanyak 9 orang yang terdiri dari 1 orang informan kunci dan 8 orang informan utama yang berstatus sebagai perempuan *single parent* baik yang pasangannya meninggal atau bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan *single parent* dalam ranah domestik seperti mengurus rumah tangga, mendidik anak tetap berjalan dengan baik meskipun mereka juga harus melaksanakan peran publik seperti mencari nafkah untuk mempertahankan keluarganya. Sementara itu, ketahanan sosial keluarga perempuan *single parent* seperti menjalin kepedulian sosial baik terhadap sesama anggota keluarganya maupun terhadap masyarakat atau tetangga sendiri, keeratan sosialnya juga terbangun dengan baik di antara anggota keluarganya dan masyarakat sekitar. Dalam aspek ketaatan beragama keluarga perempuan *single parent* berjalan baik, hal ini terlihat dari kemampuan *single parent* dalam menerima dan menjalani status kondisi mereka sebagai bagian dari takdir kehidupannya. Selain itu perempuan *single parent* juga aktif dalam acara-acara keagamaan seperti acara pengajian dan taklim di lingkungan tempat tinggalnya.

Kata kunci: Peran, *Single Parent*, Ketahanan Sosial Keluarga

ABSTRACT

MISRIANI. The Role of Single Parent Women In Building Family Resilience (Case Study In Tontonan, Anggeraja District, Enrekang Regency) (supervised by: Hasbi and Nuvida Raf).

This research aims to (1) analyze the role of *single-parent* women in building family resilience in wath village, (2) to find out how social resilience is in single-parent families. This research was conducted in the Wathed hamlet of Anggeraja sub-district in September 2023. Data collection techniques were through observation, interviews and documentation. Determining informants is by using purposive sampling with 9 informants consisting of 1 key informant and 8 women who are single parent whose partners have died or are divorce. The study results show that single-parent women's role in the domestic realm such as taking care of the household and educating children continues to run well even though they also have to carry out public roles such as earning a living to maintain their families. Meanwhile, the social resilience of single-parent women's families is such as establishing social concern both for their fellow family members and the community or neighbors themselves, their social closeness is also well-built between their family members and the surrounding community. In the aspect of religious obedience, single-parent families are doing well, this can be seen from the ability of single parents to accept and live their status as part of their destiny in life. In addition, single-parent women are also active in religious events such as recitation and taklim events in the environment where they live

Key Words: Single Parent, Family Resilience, Social Resilience, Domestic and Public Sphere.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Peran	11
2.2 Fungsi Keluarga.....	15
2.3 Single Parent	20
2.4 Ketahanan Sosial Keluarga.....	22
2.5 Teori Stuktural Fungsional	29
2.6 Penelitian Terdahulu	36
2.7 Kerangka Konseptual.....	39

BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	43
3.3 Teknik Penentuan Informan	44
3.4 Sumber Data.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Teknik Analisis Data	49
3.7 Keabsahan Data	51
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	53
4.1 Profil Wilayah Penelitian	53
4.1.1 Letak Geografi Kabupaten Enrekang	53
4.1.2 Demografis Kabupaten Enrekang	55
4.1.3 Topografi Kabupaten Enrekang.....	61
4.1.4 Kondisi Iklim Kabupaten Enrekang.....	62
4.1.5 Kondisi Sosial Budaya Kabupaten Enrekang	62
4.2 Profil Lokasi Penelitian.....	64
4.2.1 Letak Geografis	64
4.2.2 Kondisi Demografis	65
4.2.3 Kondisi Sosial Budaya.....	66
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
5.1 HASIL PENELITIAN.....	71
5.1.1 Profil Informan Penelitian	71
5.1.2 Peran Perempuan <i>Single Parent</i> Dalam Keluarga	79
5.1.3 Ketahanan Sosial Pada Keluarga Perempuan <i>Single Parent</i> ...	94
5.2 PEMBAHASAN	105
5.2.1 Analisis Peran Perempuan <i>Single Parent</i> Berdasarkan Konsep AGIL	105
5.2.2 Analisis Ketahanan Sosial Keluarga Perempuan <i>Single Parent</i> berdasarkan Konsep AGIL	112
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	121

6.1 Kesimpulan	121
6.2 Saran	122
DAFTA PUSTAKA	121
LAMPIRAN	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu.....	37
4.1	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang	54
4.2	Jumlah Penduduk Kabupaten Enrekang Tahun 2022	56
4.3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin Kabupaten Enrekang Tahun 2022.....	57
4.4	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin Kabupaten Enrekang Tahun 2022	59
4.5	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan dan Tempat Tinggal di Kabupaten Enrekang Tahun 2022	60
4.6	Tabel Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Dusun Tontonan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.....	65
4.7	Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Tontonan	66
4.8	Sarana Prasarana di Dusun Tontonan.....	69
5.1	Daftar Informan Penelitian Perempuan <i>Single Parent</i> di Dusun Tontonan.....	72
5.2	Peran domestik dan peran publik perempuan <i>single parent</i> di Dusun Tontonan	93

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	41
4.1 Persentase Luas Wilayah Kabupaten Enrekang	54
4.2 Peta Wilayah Kabupaten Enrekang.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena orangtua tunggal (*single parent*) adalah persoalan yang banyak sekali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang tua memiliki persoalan yang berbeda-beda, misalnya ada orang tua yang terpaksa harus mengalaminya, entah itu akibat perceraian atau pasangan hidupnya meninggal. Hal ini menjadi persoalan umum yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga yang bersinggungan langsung pada perubahan atau pergeseran tugas dan kewajiban serta peran dan fungsi anggota keluarga.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa keluarga pada dasarnya merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan sebagainya. Keluarga juga menjadi pertahanan utama yang dapat menangkal berbagai pengaruh negatif dari dinamika sosial yang ada.

Setiap orang tentu mengharapkan keluarga yang utuh, sejahtera dan kokoh, sebab ketahanan keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam

kehidupan sosial. Namun pada kenyataannya, tidak semua kehidupan keluarga berjalan dengan baik seperti yang diharapkan semua orang, banyak persoalan-persoalan yang kemudian muncul dalam keluarga. Persoalan seperti *broken home* mengakibatkan melemahnya ketahanan sosial keluarga. Khairuddin (2002) menjelaskan bahwa *broken home* dapat terjadi karena pertama, keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Kedua, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi.

Fenomena ini menandakan adanya perubahan sosial pada keluarga, di mana krisis keluarga dan keretakan keluarga dapat terjadi sehingga menghadirkan keluarga *single parent*. *Single parent* merupakan sebuah keluarga yang di dalamnya terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian (Hunrlock, 2011). Salah satu kehidupan keluarga yang sering dijumpai dalam masyarakat adalah keluarga perempuan *single parent* yang terjadi karena perceraian dan kematian pasangan.

Kematian, perceraian ataupun gangguan lainnya akan menyebabkan ketidakhadiran suami dalam melaksanakan peran sebagai kepala rumah tangga. Dalam kondisi inilah perempuan harus mengambil alih tanggung jawab dalam rumah tangganya sebagai pencari nafkah. Status *single parent* lebih lanjut menimbulkan masalah penting dalam

keluarga yakni terjadinya proses perubahan peran dan tanggung jawab dalam keluarga (Sayogyo, 1991). Permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan keluarga perempuan *single parent* seperti kesulitan dalam pembagian waktu antara bekerja di rumah dan mengerjakan pekerjaan di luar rumah, keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi karena ketidakhadiran seorang suami sebagai partner bekerja, pengambilan keputusan yang dilakukan secara mandiri, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar karena status mereka yang sering dipandang sebelah mata dan sebagian masyarakat menganggap bahwa status tersebut sebagai suatu aib.

Perempuan yang awalnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yakni mengurus rumah dan anak-anaknya, kini perannya menjadi lebih berat karena harus berperan sebagai kepala rumah tangga yang peran dan tugas utamanya mencari nafkah untuk keluarganya. *Single parent* merupakan gambaran seorang perempuan tangguh, dimana segala pekerjaan berkenaan rumah tangga mulai dari membereskan rumah, mencari nafkah untuk keluarga dilakoni seorang diri (Layliah, 2013). Jika dibandingkan dengan keluarga lengkap suami-istri, maka kehidupan perempuan *single parent* tentu memiliki beban yang jauh lebih berat sebab mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan di dalam rumah dan juga mengerjakan pekerjaan di luar rumah.

Dewasa ini, jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah cenderung menjadi lebih meningkat. Berdasarkan data badan pusat

statistik (BPS), jumlah perempuan pekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia. Dengan begitu, banyak perempuan yang memiliki peran ganda yaitu bekerja di ranah domestik dan juga di ranah publik, terlebih bagi perempuan yang berstatus sebagai *single parent*.

Seorang perempuan yang telah berstatus sebagai *single parent* memiliki posisi yang sangat penting dalam keluarganya. Bagaimana tidak, perempuan tersebut harus menjalankan dua peran sekaligus yakni peran domestik dan peran publik sehingga diharapkan ketahanan sosial keluarganya tetap terbangun dengan baik. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, maupun dari masyarakat luas. Dengan begitu, perempuan *single parent* memiliki peran untuk menjaga dan melindungi keluarganya dari berbagai permasalahan ataupun ancaman yang dapat mengganggu kehidupan keluarga.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 dijelaskan bahwa ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Selain itu, ketahanan keluarga juga memiliki makna sebagai kemampuan keluarga dalam mengembangkan dirinya agar tetap hidup dengan harmonis, sejahtera, bahagia lahir dan batin. Pendapat lain menyebutkan bahwa ketahanan keluarga meliputi kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan menghadapi masalah untuk mencapai hidup yang sejahtera (Sunarti, 2021).

Untuk menciptakan sebuah keluarga yang tangguh, perempuan *single parent* harus melaksanakan peran dalam mencapai ke lima aspek sebagai upaya dalam membangun ketahanan keluarga yang mencakup: (1) Ketahanan Fisik, (2) Ketahanan Ekonomi, (3) Ketahanan Psikologi, (4) Ketahanan Sosial. Namun, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan dan membatasi penelitian ketahanan keluarga pada aspek sosial saja. Ketahanan keluarga dari aspek sosial meliputi tiga aspek yaitu kepedulian sosial, keeratan sosial, dan ketaatan dalam beragama. Sehingga dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utamanya adalah peran perempuan *single parent* dalam membangun ketahanan keluarga dari aspek sosial.

Data yang diperoleh dari BPS, menunjukkan bahwa terdapat 14.046 jumlah orangtua tunggal, dimana jumlah *single parent* perempuan sebanyak 10.078 orang dan jumlah *single parent* laki-laki sebanyak 3.968 orang di Kabupaten Enrekang (BPS Sensus Penduduk, 2020).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Dusun Tontonan, penulis menemukan beberapa keluarga yang memiliki struktur keluarga tidak lengkap di mana hanya satu orang tua saja yang melaksanakan fungsi

dan peran dalam keluarga tersebut. Dari data yang diperoleh pada saat observasi dan wawancara dengan bapak Lurah, ditemukan terdapat sekitar kurang lebih 20 orang perempuan yang berstatus *single parent* dari 256 jumlah kepala keluarga (KK). Jika dibandingkan dengan lokasi lain, maka di Dusun Tontonan ini terdapat jumlah *single parent* perempuan yang cukup banyak. Dari jumlah tersebut, penyebab perempuan menjadi *single parent* di Dusun Tontonan karena bercerai dan pasangannya meninggal dunia.

Beberapa penelitian tentang peran perempuan *single parent* yang dilakukan sebelumnya di antaranya penelitian yang ditulis oleh Nurnazmi, Ida Mawaddah, dan Ida Waluyati (2020) yang berjudul “Ketahanan Penenun Songket Bima dalam Memenuhi Kehidupan (Studi *Single parent* Dalam Keluarga Inti (*Conjugal Family*) di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima” di paparkan bahwa disharmoni dalam rumah tangga menyebabkan perpisahan atau perceraian dan salah satu pasangan hidup meninggal dunia. Secara otomatis bahwa seorang ibu yang akan menjadi ibu rumah tangga, dan bertanggung jawab memenuhi fungsi keluarga terutama berbagai fungsi kebutuhan dalam hal mempertahankan hidup. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Ketahanan Penenun Songket Bima dalam Memenuhi Kehidupan (Studi *Single parent* dalam Keluarga Inti (*conjugal family*) di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima), (Nurnazmi, Mawaddah & Waluyati 2020).

Rizqiah, Finish Hendrie (2008) yang meneliti tentang “Upaya Keluarga *Single parent* dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga Di

Kelurahan Jetis, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan” memaparkan bahwa, Pertumbuhan keluarga yang berorang tua tunggal saat ini merupakan fenomena yang berlangsung terus. *Single parent* berupaya dalam mempertahankan ketahanan keluarganya. Adapun upaya-upaya dalam mempertahankan keluarga adalah upaya *single parent* dalam mengasuh, upaya dalam pendidikan anak, upaya dalam memenuhi kebutuhan, upaya dalam membangun kekuatan psikis-mental (Hendrie, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Umar Ramli (2022), dengan judul “Perempuan Pekerja Tunggal Dalam Mencapai Ketahanan Keluarga Di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong” bertujuan untuk menganalisis (1) peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal (2) sinergitas antara anggota keluarga dalam mencapai ketahanan keluarga pada aspek budaya (3) peran pemerintah dalam memberi perhatian kepada perempuan sebagai pekerja tunggal. Penelitian dilakukan di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong. Hasil penelitian menunjukkan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah bekerja memelihara keluarganya, memberikan perhatian kepada anak dan suaminya, baik dalam pendidikan dan mengelolah kebutuhan hidupnya serta perkembangan dan pembentukan pribadi anak sementara peran perempuan sebagai pekerja tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada peran pemerintah dalam memberikan perhatian kepada pekerja tunggal perempuan belum terlihat dimana bantuan yang selama ini

diberikan hanya melihat aspek kemiskinan atau dari keluarga yang tidak mampu (Ramli, 2022).

Selanjutnya Penelitian oleh Dyan Paramitha (2018), dengan judul “Peran Perempuan *Single Parent* Dalam Mengasuh Anak Di Kecamatan Maritanggae Kabupaten Sidrap” menjelaskan tentang perubahan peran *single parent* yang hanya bekerja di ranah domestik kemudian berubah menjadi perempuan yang bekerja di ranah domestik dan juga di ranah publik (Paramitha, 2018)

Dari fenomena perempuan *single parent* inilah, penelitian ini penting untuk dikaji secara mendalam karena secara sosiologis dalam kehidupan masyarakat, suatu keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki struktur lengkap di mana terdapat suami, istri, dan anak-anaknya. Masing-masing dari anggota keluarga tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan agar kehidupan keluarga tetap berjalan dengan baik dan harmonis. Keutuhan sebuah keluarga akan mendukung kesejahteraan anak secara khusus dan masyarakat pada umumnya.

Terkait dengan persoalan kehidupan *single parent* yang banyak terjadi dalam masyarakat, fenomena ini juga kerap dijumpai dalam masyarakat di Dusun Tontonan yang mana memperlihatkan berbagai macam permasalahan dalam keluarga mereka. Berbagai problema yang dihadapi oleh perempuan *single parent* ini antara lain : 1) Keterbatasan dalam menjalankan peran mereka baik di ranah domestik maupun di ranah publik, 2) Kesulitan dalam membagi waktu antara mengerjakan pekerjaan

rumah dan pekerjaan di luar rumah, 3) Keterbatasan dalam pemenuhan ekonomi karena harus dilakukan secara mandiri tanpa kehadiran pasangan sebagai partner dalam bekerja, 4) Keharusan dalam pengambilan keputusan secara otonom, 5) Selain itu dari sisi ketahanan sosial, perempuan *single parent* cenderung mendapatkan anggapan negatif atau stigma dari sebagian masyarakat. Kondisi mereka sering dianggap sebelah mata menjadikan mereka merasa minder dan menjaga jarak dari lingkungan sosialnya.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang dialami oleh keluarga perempuan *single parent* inilah maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Peran Perempuan *Single parent* dalam Membangun Ketahanan Sosial Keluarga (Studi Kasus di Dusun Tontonan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana peran perempuan *single parent* dalam keluarga di Dusun Tontonan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?

1.2.2 Bagaimana ketahanan sosial pada keluarga perempuan *single parent* di Dusun Tontonan Kecamatan Anggeraja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk menganalisis peran perempuan *single parent* dalam keluarga di Dusun Tontonan Kecamatan Anggeraja.

1.3.2 Untuk menganalisis ketahanan sosial keluarga pada perempuan *single parent* di Dusun Tontonan Kecamatan Anggeraja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memebrikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada pembaca maupun penenliti.

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian sosiologi keluarga terkait peran perempuan *single parent* dalam masyarakat.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan seperti pemerintahan di daerah yang memiliki pertumbuhan keluarga *single parent* yang terus meningkat. Hasil dari penenlitan ini kemudian dapat menjadi rujukan dalam mengatasi permasalahan sosial terkait kesejahteraan keluarga khususnya keluarga *single parent*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tinjauan pustaka berupa konsep-konsep serta teori-teori terkait dengan topik penelitian diantaranya yaitu: konsep peran, fungsi keluarga, konsep *single parent*, ketahanan sosial keluarga, dan teori fungsionalisme. Bab ini juga akan disajikan penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan dan referensi bagi penulis dalam penelitian ini.

2.1 Konsep Peran

Sejak lahir setiap individu dalam keluarga memiliki peran masing-masing yang harus dijalankan untuk menjaga kehidupan keluarga agar tetap harmonis dan tercipta ketahanan sosial keluarga yang lebih kuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat yang diharapkan dan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Faqih (2020) mengatakan bahwa peran (*Role*) merupakan perilaku, kewajiban, hak yang melekat pada status. Setiap anggota keluarga dan masyarakat memiliki status dan kedudukan dimana status tersebut melekat peran yang harus dilaksanakan.

Sementara itu konsep peran menurut Loomis (1964) yaitu peran status yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dalam status dan peran tertentu. Peran juga merupakan perilaku seseorang dalam status tertentu, setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan

mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah kedudukan seseorang dalam satu kelompok tertentu sementara peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap kedudukan atau status yang dimiliki seseorang. Lebih lanjut Soekanto juga menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran atau *role* dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status. Konsep ini berkaitan erat dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam menjalankan satu peranan.

Menurut Clara & Wardani (2020), konsep peran dalam keluarga digambarkan sebagai seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga ini didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Adapun peranan yang terdapat dalam sebuah keluarga (Clara & Wardani, 2020) adalah sebagai berikut: 1) Peran Ayah, yaitu berperan sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anaknya. Peran utamanya adalah sebagai kepala rumah tangga, mencari nafkah, pendidik, melindungi, memberikan rasa aman dan kasih sayang, sebagai anggota dari kelompok sosial dan anggota masyarakat di lingkungannya; 2.) Peran ibu, yaitu sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Seorang ibu berperan untuk mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-

anaknyanya. Disamping itu, ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. 3) Peran anak, anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks menyebabkan terjadinya perubahan dalam keluarga. Perubahan yang terjadi pun menimbulkan adanya pembagian-pembagian peran dalam masyarakat terutama pada institusi keluarga. Adapun pembagian peran yang muncul dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

2.1.1 Peran Domestik

Peran domestik merupakan suatu peran yang dilakukan hanya berada dalam lingkungan rumah tangga yang tidak menghasilkan pendapatan. Peran ini dilakukan hanya sekedar berkaitan dengan kerumahtanggaan (Junaidi dan Sukanti, 2020). Peran domestik menuntut perempuan untuk melaksanakan tugas kodratnya (hamil, melahirkan, menyusui, merawat dan mendidik anak) serta tugas mengelola pekerjaan rumah tangga (membersihkan dan merawat rumah, memasak, mencuci dan lain-lain) yang tidak menghasilkan pendapatan atau gaji (Anshori dkk, 1994).

Pada ranah domestik lebih identik dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan di dalam rumah tangga. Sosok yang paling dekat dengan ranah ini adalah seorang perempuan di mana kehadiran perempuan dalam ranah ini sudah menjadi kodrat

alamiahnya. Hal ini disebabkan karena proses perempuan yang berada dalam ranah tersebut berkaitan dengan sifat alami perempuan yang terbentuk karena faktor biologis. Kegiatan yang terjadi dalam ranah domestik menyangkut segala kegiatan yang ada dalam rumah misalnya berbagai pekerjaan rumah tangga, mulai dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengurus dan mendidik anak serta mengurus segala keperluannya.

2.1.2 Peran Publik

Peran publik merupakan suatu aktivitas yang dilakukan di luar rumah dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan (Junaidi dan Sukanti, 2020). Pada ranah ini lebih identik dengan sifat kemaskulinan, dan pelaksanaannya lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini bukan tanpa alasan, karena memang pada pelaksanaan peran ini membutuhkan kekuatan fisik yang dimiliki oleh kaum laki-laki.

Pada masyarakat secara umum, kedua peran di atas dilaksanakan sesuai dengan kedudukan dan status yang dimiliki seseorang dalam keluarga. Terbentuknya sebuah keluarga akan menciptakan peran dan tanggung jawab bagi setiap anggotanya. Peran domestik dijalankan oleh perempuan sementara peran publik dijalankan oleh laki-laki atau seorang ayah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang ayah atau suami berperan untuk mencari nafkah bagi keluarganya, sementara itu peran ibu adalah mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

Namun pada beberapa kasus yang terjadi mengharuskan seorang perempuan untuk menjalankan kedua peran tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga perempuan *single parent* yang harus mengerjakan pekerjaan rumah dan mendidik anak, disamping itu juga harus berperan sebagai kepala rumah tangga yakni mencari nafkah untuk keluarganya.

Menurut Anshori, dkk (1997) peran perempuan dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: 1) peran sebagai istri, 2) peran sebagai ibu, 3) peran sebagai anggota masyarakat. Peran sebagai istri dan ibu merupakan peran perempuan di dalam rumah yang dapat dikategorikan sebagai peran domestik. Sedangkan peran perempuan sebagai anggota masyarakat dapat dikategorikan sebagai peran publik.

2.2 Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan suatu struktur di dalam lingkungan masyarakat yang berkembang dan melaksanakan tugas atau fungsi tertentu (Horton, Paul B dan Hunt, 1984). Fungsi keluarga yang dimaksud adalah peran-peran tiap individu di dalam keluarga untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan ideal (Suhendi, 2021). Menurut Horton, Paul B dan Hunt (1984) fungsi-fungsi di dalam sebuah keluarga itu meliputi: fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi.

Sementara itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soelaeman (1994) seperti yang dikutip oleh Ulfiah (2016) dalam bukunya berjudul "Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan

Problematika Rumah Tangga” menyebutkan tentang 8 fungsi keluarga meliputi:

2.2.1 Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pola penetapan dan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan pendidikan. Pelaksanaan fungsi edukasi merupakan suatu bentuk realisasi tanggung jawab yang harus dipikul orangtua karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, untuk dapat mendidik anak dan membangun sifat dan pribadi yang mandiri dan menumbuhkan motivasi pada anak.

2.2.2 Fungsi Sosialisasi

Orangtua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak. Dengan

demikian, anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif.

2.2.3 Fungsi Perlindungan

Mendidik anak pada hakikatnya bersifat melindungi, yaitu membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma. Dengan kata lain, fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

2.2.4 Fungsi Afeksi atau Perasaan

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang tuanya pada saat melakukan berkomunikasi. Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan mimik serta perbuatan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, orangtua dalam memahami dan bergaul dengan anak hendaknya memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orangtua.

2.2.5 Fungsi Religius

Fungsi religius merupakan fungsi keluarga untuk memberikan anggotanya pemahaman dan pengalaman tentang keagamaan agar memiliki keimanan yang kuat. Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya dalam kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya.

2.2.6 Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga baik berupa kebutuhan sandang, pangan maupun papan. Proses pelaksanaan fungsi keluarga secara ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang keberlangsungan keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang memadai memungkinkan setiap anggotanya untuk mengakses fasilitas yang baik seperti pendidikan dan kesehatan yang memadai.

2.2.7 Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat hidup dengan tenang, damai

dan jauh dari ketegangan batin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

2.2.8 Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan serta kebutuhan akan keterlindungan fisik termasuk di dalamnya yaitu kehidupan seksual.

Pelaksanaan fungsi keluarga akan berjalan secara optimal jika dilaksanakan oleh kedua orang tua yakni ayah dan ibu. Namun, berbeda halnya dengan keluarga perempuan *single parent* yang harus menjalankan fungsi keluarga secara mandiri. Seperti halnya pada pelaksanaan fungsi keluarga secara ekonomi, perempuan *single parent* harus bekerja seorang diri untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya baik berupa sandang, pangan dan papan.

Selain fungsi ekonomi, perempuan *single parent* juga harus melaksanakan fungsi-fungsi keluarga lainnya seperti fungsi afeksi atau kasih sayang, fungsi perlindungan, dan fungsi rekreatif. Fungsi ini diharapkan tetap berjalan sehingga seorang anak atau anggota keluarga dalam keluarga perempuan *single parent* tetap mendapatkan kasih sayang, perlindungan, kenyamanan dan ketenangan dalam hidup meskipun tanpa kehadiran seorang ayah.

Proses sosialisasi, pendidikan, dan keagamaan juga harus dilaksanakan untuk memperkenalkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga pembentukan kepribadian seorang anak tetap baik meskipun hanya dibesarkan atau didik oleh satu orangtua saja. Kemampuan perempuan *single parent* dalam menjalankan dan melaksanakan perannya pada fungsi keluarga tersebut akan berdampak pada pembentukan ketahanan dalam kehidupan keluarga dan juga di lingkungan sosialnya.

2.3 Single Parent

Istilah *single parent* berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari kata *single* dan *parent*. *Single* berarti satu atau sendiri, sementara *parent* berarti orang tua. Maka *single parent* berarti orang tua yang hanya tinggal satu dalam sebuah keluarga, baik itu berupa ibu saja atau ayah saja. Menurut Friedman (1998), *single parent* adalah bentuk keluarga yang didalamnya hanya terdapat satu orang kepala rumah tangga yaitu ayah atau ibu. *Single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, dikarenakan kematian atau perceraian dengan pasangannya (Adiratna, 2014).

Sementara itu Qaimi (2003), juga menjelaskan secara spesifik bahwa perempuan "*single parent* yaitu suatu keadaan seorang ibu menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah. Selain itu dia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai

ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib keluarga, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, istilah *single parent* dapat diartikan sebagai kondisi ketika dalam keluarga hanya terdiri atas ibu atau ayah saja yang mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa didampingi oleh pasangan hidupnya, hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa akibat, yaitu akibat perceraian, akibat kematian, karena terpisah tempat tinggal yang jauh antara suami dan istri, keadaan ketika hamil diluar nikah atau juga karena alasan mengadopsi anak untuk diasuh sendiri tanpa adanya pernikahan.

Menurut Exter sebagaimana yang dikutip oleh Anderson menjelaskan bahwa "*single parent* juga merupakan pilihan hidup yang dijalani oleh seorang individu yang berkomitmen untuk tidak menikah atau menjalin hubungan dengan orang lain" dimana seorang individu seorang individu harus menjadi tulang punggung bagi keluarga, baik karena bercerai, kematian atau karena tidak menikah".

Fenomena *single parent* yang sering kali terjadi dalam kehidupan keluarga disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah dan atau keinginan untuk tidak menikah kemudian memutuskan untuk mengadopsi anak. Menurut Dagun (2002), penyebab seseorang menjadi *single parent* yaitu: 1) Terjadi perceraian, hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga menyebabkan kondisi keluarga tidak stabil yang berpengaruh terhadap pelaksanaan fungsi dan

peran masing-masing anggota keluarga sehingga tidak terlaksana dengan baik. Fungsi dan peran keluarga yang tidak terlaksana memungkinkan terjadinya diskomunikasi antar anggota keluarga yang dapat berujung pada konflik rumah tangga dan bisa saja berujung pada perceraian. Perceraian akan membawa dampak yang besar bagi anggota keluarga karena akan menimbulkan stres, tekanan, dan perubahan baik fisik maupun psikologis bagi anggota keluarga. 2) Kematian salah satu pasangan, nasib seorang manusia tidak ada yang tahu. Takdir hidup dan mati sudah diatur oleh yang Maha Kuasa. Kematian salah satu pasangan menjadi takdir yang sudah di gariskan, karena setiap yang bernyawa akan mengalami kematian. Ada beberapa faktor penyebab kematian seperti menderita sakit, kecelakaan, atau karena faktor usia. 3) Perempuan atau laki-laki yang tidak menikah kemudian mengadopsi anak, alasan seseorang untuk tidak menikah dan lebih memilih mengadopsi anak diantaranya ada rasa trauma mendalam seperti pengalaman dengan calon pendamping sebelumnya yang menorehkan luka sehingga enggan untuk menikah. Selain itu, seseorang yang menunda untuk menikah karena alasan ingin fokus terhadap pekerjaan dan karirnya.

2.4 Ketahanan Sosial Keluarga

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau anggota keluarga dalam memanfaatkan potensinya untuk menghadapi berbagai macam tantangan hidup, termasuk kemampuannya dalam mengembalikan fungsi-fungsi dan peran keluarga seperti semula dalam menghadapi

tantangan dan krisis. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat terwujud apabila keluarga dapat mengoptimalkan fungsi keluarga (Herawati, dkk 2020). Bagi anggota keluarga perlu melakukan usaha untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga demi terciptanya sebuah keluarga sejahtera. Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera ini ditunjukkan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materialnya sehingga dapat menjalankan fungsi dan peran keluarga secara optimal.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 dijelaskan bahwa ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (Kementerian PPPA & BPS, 2016). Selain itu, ketahanan keluarga juga memiliki makna sebagai kemampuan keluarga dalam mengembangkan dirinya agar tetap hidup dengan harmonis, sejahtera, bahagia lahir dan batin. Pendapat lain menyebutkan bahwa ketahanan keluarga meliputi kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan menghadapi masalah untuk mencapai hidup yang sejahtera (Sunarti, 2021).

Ketahanan keluarga dapat didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk melindungi diri dari berbagai macam permasalahan dan

ancaman yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun yang berasal dari luar seperti lingkungan, komunitas, masyarakat maupun negara. Berbicara mengenai ketahanan keluarga setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya (Kementerian PPPA & BPS, 2016).

Dalam penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada ketahanan sosial keluarga perempuan *single parent*. Ketahanan Sosial pada tataran keluarga menempati dimensi kelima dalam membangun ketahanan sosial keluarga. Keluarga sebagai salah satu agen sosialisasi berfungsi dalam membentuk ketahanan sosial keluarga dengan cara menanamkan nilai-nilai agama dan budaya, menerapkan pembagian dan penerimaan peran sosial antar anggota, menjalin komunikasi yang efektif dalam rangka pemeliharaan dan komitmen bersama sebagai modal menghadapi permasalahan keluarga sehingga terbangun hubungan sosial yang positif. Ketahanan sosial keluarga merupakan sumber daya yang bersifat non fisik seperti komunikasi yang efektif, penanggulangan masalah yang efisien walaupun dihadapkan dengan situasi krisis, memiliki orientasi pada nilai-

nilai agama, saling memelihara serta mengeratkan komitmen keluarga dan lingkungan sekitar.

Ketahanan sosial keluarga akan tercipta bilamana suatu kondisi masyarakat dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya. Kondisi tersebut juga diharapkan dapat membentuk sistem pengembangan keluarga dan adaptasi sosial, sehingga keluarga memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan sosial.

Ketahanan sosial merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan faktor-faktor sosial yang didalamnya terdapat upaya-upaya untuk mengatasi akibat-akibat negatif dari kejadian yang bersifat menekan dan membantu keluarga dan perorangan untuk melakukan penyesuaian terhadap kesulitan-kesulitan dalam hidup (Rondang Siahaan, 2012). Ketahanan sosial juga bermakna sebagai kemampuan individu atau kelompok sosial untuk mengimbangi kerusakan yang terjadi atau upaya untuk mengembalikan fungsi yang telah hilang, yaitu kemampuan menjadi fleksibel ketika merespon bahaya (Tanja, 2015). Kemampuan individu dan anggota keluarga dalam merespon segala sesuatu yang dianggap mampu membahayakan keluarga dan komunitas baik yang berasal dari internal maupun eksternal akan berdampak pada kelangsungan hidup keluarga.

Keberlangsungan hidup dalam sebuah keluarga tidak terlepas dari lingkungan yang ada di sekitar keluarga, oleh karena itu penting untuk tetap

menjaga ketahanan sosial keluarga sehingga hubungan yang erat antara keluarga dan masyarakat tetap terjalin dengan baik. Untuk memenuhi ketahanan sosial keluarga harus memiliki hubungan yang erat dengan tiap-tiap anggota keluarga dan masyarakat sekitar, aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta memiliki rasa kepedulian kepada setiap anggota keluarga dan juga kepada masyarakat di sekitarnya.

Konsep ketahanan sosial pada tataran keluarga menempati dimensi kelima dalam membangun ketahanan sosial keluarga (Kementerian PPPA & BPS, 2016) meliputi:

2.4.1 Kepedulian Sosial

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui ketahanan sosial suatu keluarga adalah kepedulian sosial yang dipahami sebagai sikap kemanusiaan yang meliputi minat dan ketertarikan untuk membantu sesama manusia. Keluarga yang memelihara hubungan baik dengan sesama anggota keluarga maupun orang lain akan menciptakan sikap emosional untuk terus merespon kehadiran dan kebutuhan orang lain sebagai bentuk kepedulian mereka. Dalam lingkup keluarga, kepedulian sosial dapat terlihat dari adanya kepedulian dan perhatian keluarga terhadap anggota yang menjadi *single parent*.

2.4.2 Keeratan Sosial

Sebagai makhluk sosial, setiap orang tentunya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Besarnya dorongan untuk

membangun hubungan sosial tersebut tidak terlepas dari keinginan individu untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Hubungan sosial yang kerap dilakukan dalam suatu komunitas akan berdampak pada eratnya hubungan sosial antar anggota komunitas. Hubungan sosial yang erat akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap upaya individu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mencapai ketahanan keluarga yang diinginkan. Oleh karena itu, rumah tangga yang memiliki hubungan sosial yang erat dengan komunitas di lingkungan tempat tinggal akan berdampak pada ketahanan sosial yang baik. Sehingga keeratan sosial menjadi hal terpenting dalam membangun ketahanan sosial suatu keluarga.

Ketahanan sosial keluarga di dalam komunitasnya dapat terlihat dari keluarga yang memiliki hubungan sosial antar keluarga dalam masyarakat yang terbina dengan erat. Berbagai kelompok dalam komunitas akan menjadi wadah untuk mempererat hubungan dan jejaring sosial antara anggota masyarakat sehingga setiap keluarga memiliki dukungan yang bersifat formal ataupun informal secara berimbang. Keeratan sosial akan terlihat dari kesadaran individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Partisipasi tersebut dilihat dari kerelaan individu untuk hadir, terlibat dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (seperti arisan, olahraga, kesenian, dan lain-lain).

Keterlibatan individu dalam kegiatan tersebut mengacu pada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar tempat tinggal.

2.4.3 Ketaatan dalam Beragama

Salah satu ciri ketahanan keluarga yang tangguh adalah adanya ketaatan anggota keluarga untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Agama ataupun kepercayaan yang dianut oleh seseorang mengandung sejumlah aturan atau cara hidup manusia di dunia yang wajib diikuti dan ditaati sebagai konsekuensi dari pentingnya keyakinan pada sang Pencipta. Ketaatan beragama dapat dilihat dari rutinitas ibadah, baik yang dilakukan secara pribadi (langsung antara individu dengan Tuhannya) maupun secara bersama-sama (komunal). Ibadah yang dilaksanakan secara pribadi merupakan rahasia antara individu dan Tuhannya sementara ibadah yang dilakukan secara komunal dapat meningkatkan keeratan sosial rumah tangga sehingga berpotensi memperkuat ketahanan sosial keluarga. Rumah tangga yang taat menjalankan ibadah dianggap mempunyai ketaatan beragama yang lebih baik sehingga berpotensi memiliki ketahanan sosial keluarga yang lebih tangguh pula.

Ketaatan beragama dapat dilihat dari partisipasi rumah tangga dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan tempat tinggal, seperti pengajian ataupun kegiatan sosial keagamaan lainnya. Partisipasi tersebut diyakini didasarkan pada kerelaan individu untuk hadir, terlibat, dan berperan secara langsung dalam kegiatan sosial keagamaan yang

ada di lingkungan tempat tinggalnya. Keterlibatan individu terhadap kegiatan sosial keagamaan selanjutnya digambarkan oleh kehadiran rumah tangga pada kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang berlangsung di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

2.5 Teori Stuktural Fungsional

Istilah *fungsionalisme struktural* atau lebih populer dengan ‘struktural fungsional’, merupakan teori sosiologi Modern yang dibangun oleh Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika. Dalam catatan sejarah, Parsons adalah tokoh fungsionalisme struktural terbesar hingga saat ini (Zainuddin, 2012). Parsons membuat teori Fungsionalisme struktural bersifat empiris, positivistis, dan ideal. Teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Teori ini merupakan teori sosial murni yang besar (*grand theory*) dalam Ilmu Sosiologi. Teori ini diterapkan untuk melihat institusi keluarga dan mengasumsikan bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat

Di dalam masyarakat terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor yang mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, yang mana jika salah satu bagian dari masyarakat yang berubah, akan terjadi gesekan-gesekan ke bagian yang lain dari masyarakat ini (Fuady, 2013).

Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons tidak secara langsung menyentuh persoalan perempuan, namun aliran ini berpendapat bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan satu sama lain seperti halnya agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga, dimana pada masing-masing bagian selalu mencapai keseimbangan (equilibrium) dan keharmonisan, sehingga dapat menjelaskan posisi kaum perempuan.

Perkembangan teori fungsionalisme berupaya menganalisis struktur sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait satu sama lain meskipun dengan fungsi yang berbeda beda. Masyarakat mengalami proses perubahan secara evolusioner, yang menyebabkan terjadinya konflik sebagai akibat dari tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan. Selain itu teori ini meyakini bahwa masih adanya peran sosial yang lebih cocok hanya untuk satu jenis kelamin dibandingkan yang lain, dan masyarakat cenderung lebih stabil ketika norma dipenuhi oleh jenis kelamin yang sesuai dengan peran sosial yang ada, seperti "laki-laki" memiliki peran sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga. Secara lebih khusus fungsionalis menekankan pada bagaimana peran "perempuan" dapat bekerja bersama-sama dengan peran "laki-laki" di dalam keluarga.

Menurut Parsons fungsionalisme struktural harus memiliki empat fungsi dikenal dengan skema *AGIL* (*Adaptation, Goal, Integration, Latency*). Keempat fungsi ini mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial meliputi:

2.5.1 Adaptation (A)

Adaptation. Fungsi sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan harus dapat menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Proses Adaptasi yang dilakukan oleh perempuan yang berstatus *single parent* adalah ia harus beradaptasi dengan statusnya dimana tidak ada lagi pasangan sebagai partner dalam bekerja. *Single parent* harus membagi waktunya antara bekerja di ranah domestik dan mengerjakan pekerjaan publik sehingga kedua peran tersebut tetap berjalan tanpa ada salah satu yang dikorbankan.

2.5.2 Goal Attainment (G)

Goal Attainment. Pencapaian tujuan yang sangat penting dimana sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. Tujuan utama perempuan *single parent* dalam melaksanakan peran ganda adalah agar kedua peran tersebut tetap berjalan sehingga semua pekerjaan baik pekerjaan domestik maupun pekerjaan publik dapat berjalan dengan baik, tujuannya yaitu agar pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tetap berjalan demi keberlangsungan kehidupan keluarga.

2.5.3 Integration (I)

Integration. Sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu

mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL) adaptation, goal attainment, latency, sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen. Pengaturan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* agar kehidupan rumah tangganya tetap berjalan meskipun harus bekerja di luar rumah adalah menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama anggota keluarga, nilai tolong menolong untuk mengerjakan pekerjaan rumah, saling bekerja sama, saling pengertian satu sama lain sehingga kehidupan keluarga tetap berjalan dengan baik.

2.5.4 Latency (L)

Latency/pemeliharaan pola. Yaitu sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola. Sebagai sistem yang harus mampu melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural yang mampu menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Pola yang dilakukan oleh *single parent* sebagai ibu rumah tangga, mengurus, memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya sehingga *single parent* dituntut untuk dapat memelihara pola-pola seperti pembagian waktu antara bekerja di rumah dan bekerja sebagai pencari nafkah untuk keluarganya. Meskipun mengerjakan pekerjaan di luar rumah, *single parent* juga harus mengatur hubungan dengan anak-anaknya, meluangkan waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

Struktural fungsional merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi menekankan kajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem sosial. Asumsi dasar teori struktural fungsional adalah bahwa setiap struktur sosial dalam masyarakat berfungsi sebagaimana fungsinya dan sebaliknya akan menghilang dengan sendirinya. Selain Parson, salah satu tokoh struktural fungsional yang juga terkenal dan juga berpengaruh dalam perkembangan teori struktural fungsional adalah Merton. Menurut Merton dalam Ritzer (2012), analisis fungsional struktural berfokus pada kelompok-kelompok, organisasi, masyarakat dan kebudayaan. Fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu.

Dalam perspektif struktural fungsional Merton mengembangkan ide mengenai disfungsi. Konsep disfungsi ini membahas tentang bagaimana struktur-struktur atau lembaga-lembaga dapat berperan dalam pemeliharaan bagian-bagian lain sistem sosial dan juga dapat menghasilkan konsekuensi-konsekuensi negatif untuknya. Sebagai contoh, perbudakan di Amerika Serikat mempunyai konsekuensi-konsekuensi positif bagi orang-orang kulit putih di selatan, yakni menyediakan buruh dengan upah yang murah, mendukung ekonomi, dan status sosial. Perbudakan tersebut tidak hanya mempunyai fungsi namun juga menimbulkan disfungsi bagi orang-orang selatan karena terlalu

menggantungkan diri pada ekonomi pertanian sehingga tidak menyiapkan diri untuk bidang industrialisasi (Ritzer, 2012).

Selain ide tentang disfungsi, Merton juga memperkenalkan tentang konsep *fungsi laten* dan *fungsi manifes*. *Fungsi laten* adalah yang disengaja, sementara *fungsi laten*, adalah tidak disengaja. Dalam penjelasan lebih lanjut, Merton mengemukakan bahwa fungsi laten adalah yang tidak dikehendaki, maka dalam struktur yang ada, hal-hal yang tidak relevan juga disfungsi laten dipengaruhi secara fungsional dan disfungsional, sementara fungsi manifes dan laten telah membuka kekakuan bahwa fungsi selalu berada dalam menu struktur, Merton pun mengungkap bahwa tidak semua struktur sosial tidak dapat diubah oleh sistem sosial, tetapi sistem sosial tidak dapat dihapuskan.

Berangkat dari struktural fungsional tentang konsep fungsi, disfungsi, fungsi laten dan fungsi manifes menurut Merton, jika dikaitkan pada kondisi keluarga dan kehidupan perempuan *single parent* maka dapat dilihat sebagai berikut:

1. Fungsi

Fungsi merupakan sesuatu yang dapat meringankan beban sendiri maupun individu yang lain berdasarkan apa yang diinginkan. Fungsi dalam sebuah keluarga adalah untuk mengayomi, memberikan perlindungan, keamanan dari segala bahaya untuk setiap anggotanya. Dalam keluarga perempuan *single parent* dimana hanya seorang ibu yang melaksanakan fungsi keluarga maka seorang harus mampu

mengarahkan anggota keluarganya terutama anak-anaknya, memberikan perlindungan dan keamanan, serta menjamin seluruh kebutuhan keluarganya sebagai bentuk tanggung jawab kepada keluarganya.

2. Disfungsi

Disfungsi adalah kondisi tidak berfungsi atau tidak terlaksananya peran dalam keluarga sebagaimana mestinya. Ketidakhadiran salah satu pasangan dalam sebuah keluarga menyebabkan tidak terlaksananya salah satu peranan sehingga menyebabkan disfungsi peran, dimana kehilangan seorang suami atau ayah yang seharusnya berperan sebagai pencari nafkah menuntut seorang istri harus mengambil alih peran tersebut.

3. Fungsi Laten

Fungsi laten merupakan fungsi yang tidak terlihat atau tidak diharapkan keberadaannya karena cenderung merugikan mereka. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga *single parent*, dimana seharusnya seorang ayah yang tugasnya sebagai kepala rumah tangga berperan untuk mencari nafkah, namun karena hilangnya posisi atau kedudukan seorang suami atau ayah dalam sebuah keluarga mengharuskan seorang ibu atau istri mengambil alih peran tersebut, sehingga seorang ibu harus berperan sebagai kepala rumah tangga dan juga mengurus rumah tangga.

4. Fungsi Manifes

Fungsi manifes merupakan fungsi yang terlihat dan diharapkan oleh anggota keluarga maupun masyarakat karena sifatnya yang menguntungkan. Fungsi ini merupakan segala sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang diharapkan oleh keluarga. Dalam kehidupan keluarga terutama pada keluarga *single parent* peran ibu di ranah domestik dan ranah publik sangat diharapkan oleh semua anggota keluarga agar kelangsungan hidup dan ketahanan sosial keluarga tetap terjaga meskipun tanpa kehadiran seorang suami atau ayah sebagai kepala rumah tangga. Perempuan *single parent* diharapkan mampu menjalin dan membangun hubungan yang baik dengan setiap anggota keluarganya terlebih lagi dengan masyarakat sekitar.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dikaji sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai bahan rujukan dan referensi bagi penelitian terbaru yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian peran perempuan *single parent* dalam ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti an Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>Nurnazmi, Ida Mawaddah, dan Ida Waluyati (2020), Ketahanan Penenun Songket Bima dalam Memenuhi Kehidupan (Studi <i>Single parent</i> Dalam Keluarga Inti (<i>Conjugal Family</i>) di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penenun wanita memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup, terlebih disaat penenun memiliki peran ganda seperti <i>single parent</i>. b. Tanggungan dalam keluarga bukan saja pada keluarga kecil (<i>nuclear family</i>) tetapi pada keluarga besar (<i>extended family</i>). c. Selain penghasilan dari menenun, pendapatannya bersumber dari proses produksi, asisten rumah tangga, pedagang kaki lima (PKL).
2.	<p>Rizqiah, Finish Hendrie (2008), Upaya Keluarga <i>Single parent</i> dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga Di Kelurahan Jetis, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. upaya <i>single parent</i> dalam mengasuh anak yang dilakukan dengan jenis pola asuh secara demokratis dan permisif. 2. Upaya <i>single parent</i> dalam pendidikan anak yaitu mendidik dalam jalur pendidikan formal dan non formal. 3. Upaya <i>single parent</i> dalam memenuhi kebutuhan keluarga dilakukan bekerja pada pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. 4. Sedangkan dalam mempertahankan keluarganya yaitu partisipasi anak dalam keluarga dan memahami kondisi orang tua. ibadahnya dan mengikuti acara keagamaan di lingkungannya
3.	<p>Umar Ramli (2022)</p> <p>Perempuan Pekerja Tunggal Dalam Mencapai Ketahanan Keluarga Di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. peran perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah bekerja memelihara keluarganya, memberikan perhatian kepada anak dan suaminya, baik dalam pendidikan dan mengelola kebutuhan hidupnya serta perkembangan dan pembentukan pribadi anak sementara peran perempuan sebagai pekerja tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. 2. Tindakan sosial yang mereka lakukan dalam perannya sebagai pekerja tunggal adalah tindakan rasionalitas

No.	Nama Peneliti an Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>instrumental dan rasional nilai. Sinergitas dalam mencapai ketahanan keluarga terbentuk pada pilihan rasional untuk bekerja sama dengan dukungan sosial satu sama lain yang aspek budayanya pada pemanfaatan kekayaan alam dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber ketahanan ekonomi.</p> <p>3. Pada peran pemerintah dalam memberikan perhatian kepada pekerja tunggal perempuan belum terlihat dimana bantuan yang selama ini diberikan hanya melihat aspek kemiskinan atau dari keluarga yang tidak mampu</p>
4.	<p>Dyan Paramitha (2018)</p> <p>Peran Perempuan <i>Single Parent</i> Dalam Mengasuh Anak Di Kecamatan Maritanggae Kabupaten Sidrap</p>	<p>Peran <i>single parent</i> yang hanya bekerja di ranah domestik kemudian berubah menjadi perempuan yang bekerja di ranah domestik dan juga di ranah publik</p>

Sumber: Data Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian oleh Nurnazmi dkk, membahas tentang ketahanan keluarga penenun songket. Penelitian tersebut lebih mengkaji tentang peran perempuan sebagai penenun songket untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan fokus penelitiannya adalah peran perempuan *single parent* dalam membangun

ketahanan sosial keluarganya. Dari segi karakteristik lokasi pun sangat berbeda, dimana pada lokasi yang akan diteliti mayoritas penduduknya adalah bertani dan hampir tidak ada aktivitas atau kegiatan menenun sebagai mata pencaharian mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqiah Finish Hendrie lebih memfokuskan kajiannya pada upaya dalam mengasuh anak, upaya dalam pendidikan anak, dan upaya dalam mempertahankan psikis spiritual agar tidak bergantung pada orang lain, sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang peran *single parent* dalam membangun ketahanan keluarga dari aspek sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Umar Ramli membahas tentang peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam bekerja dan memelihara keluarganya, tindakan sosial yang akan dilakukan *single parent* dalam memenuhi kebutuhannya dan untuk mempertahankan ketahanan keluarganya. Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji tentang ketahanan keluarga, namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada aspek sosialnya saja yang meliputi keeratan sosial, kepedulian sosial, dan ketaatan dalam beragama

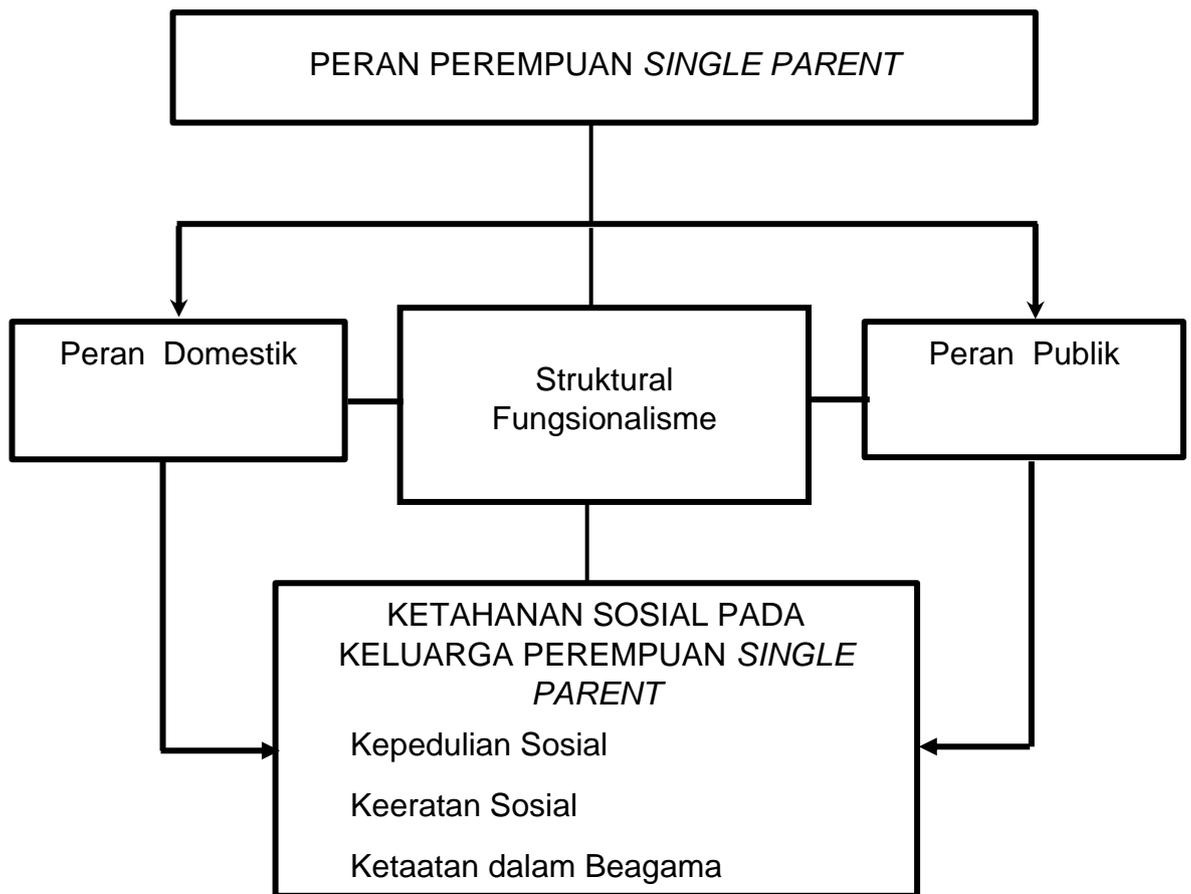
2.7 Kerangka Konseptual

Peran perempuan *single parent* dalam membangun ketahanan keluarga tidaklah mudah, orangtua yang berstatus sebagai *single parent* memiliki beban yang lebih berat. Perempuan *single parent* harus menjalankan peran ganda yakni berperan di ranah domestik dan peran di

ranah publik. Peran domestik, adalah segala aktivitas yang dilakukan di dalam rumah seperti mengasuh, mendidik, membesarkan anak-anaknya dan melakukan kegiatan kerumahtanggaan lainnya. Sedangkan peran publik adalah segala aktivitas manusia yang dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Peran *single parent* dalam menjalankan kehidupannya akan memberikan perubahan dalam struktur keluarganya dan memberikan dampak terhadap kehidupan di keluarga tersebut terutama dalam hal ketahanan sosial keluarga.

Ketahanan keluarga dalam hal ini adalah kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, maupun dari masyarakat luas. Selain itu, ketahanan keluarga juga memiliki makna sebagai kemampuan keluarga dalam mengembangkan dirinya agar tetap hidup dengan harmonis, sejahtera, bahagia lahir dan batin. Pendapat lain menyebutkan bahwa ketahanan keluarga meliputi kemampuan keluarga untuk mengelola sumberdaya dan menghadapi masalah untuk mencapai hidup yang sejahtera (Sunarti, 2021). Untuk menciptakan sebuah keluarga yang tangguh, ada lima aspek dalam membangun ketahanan keluarga yang mencakup: (1) Ketahanan Fisik, (2) Ketahanan Ekonomi, (3) Ketahanan Psikologi, (4) Ketahanan Sosial. Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian ketahanan keluarga pada aspek sosial saja. Ketahanan keluarga

dari aspek sosial meliputi yaitu kepedulian sosial, keeratan sosial, dan ketaatan dalam beragama. Dari uraian diatas dapat digambarkan kerangka pikir seperti dibawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual